

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum menyajikan data mengenai Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengelola Perubahan Emosi Anak Pada Saat Awal Masuk Sekolah di PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Selanjutnya, pada gambar. berikut disajikan kondisi lokasi penelitian yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian.



Gambar 4.1 Gedung PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah (CDGDFS.2.1)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> CDGDFS 2.1 : Catatan Dokumentasi Gedung dan Fasilitas Sekolah 2.1

**a. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah**

PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah adalah lembaga swasta/yayasan yang memiliki akreditasi B . Lembaga ini didirikan pertama kali pada tahun 2011 dan beralamat di Jl. Sukamaju Gg, Kalimantan RT.05 RW.01, Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari Kelompok Bermain sampai Taman Kanak-kanak (KB, TK).

**b. Data Lembaga**

- |                   |  |
|-------------------|--|
| 1) Nama Sekolah   | : PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah  |
| NPSN TK           | : 69900641   |
| NPSN KB           | : 69788754   |
| Jenis Sekolah     | : Swasta   |
| 2) Alamat Sekolah | : Jl. Sukamaju Gang Kalimantan Kel.<br>Landasan Ulin Utara Kec. Liang Anggang        |
| Kelurahan         | : Landasan Ulin Utara  |
| Kecamatan         | : Liang Anggang  |
| Provinsi          | : Kalimantan Selatan   |
| Kode Post         | : 70721  |
| Telpon            | : 0821-5371-2121   |
| Website & Email   | : <a href="mailto:tpariyadhussaadahbjb@gmail.com">tpariyadhussaadahbjb@gmail.com</a> |

- a. SK/Izin Operasional : Taman Kanak-Kanak (TK)

009/PAUD/SK/V/2019 Tanggal 7 Mei 2019

- b. Kelompok Bermain (KB) 009/PAUD/SK/V/2019 Tanggal 7 Mei 2019 TPA

009/PAUD/SK/V/2019

Akreditasi : Terakreditasi dengan nilai "A" Program Taman Kanak-Kanak No. 359/BAN-PDM/SK/2025 Terakreditasi dengan nilai "B" Program Kelompok Bermain No. 359/BAN-PDM/SK/2025

- 3) Nama Yayasan/ Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Riyadhus Sa'adah

Jalan : Jl. Sukamaju Gg. Kalimantan RT 05 RW 01

Kelurahan : Landasan Ulin Utara

Kecamatan : Liang Anggang

Kota : Banjarbaru

Provinsi : Prov. Kalimantan Selatan

## 2. Visi, Misi, Tujuan dan Sumber Nilai PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah

PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai landasan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Adapun visi, misi, dan tujuan PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah adalah sebagai berikut:

### 1) Visi PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah

Terwujudnya lembaga yang efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak yang berkarakter dan beraklaq mulia pada tahun 2030.

## **2) Misi PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah**

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam, agar menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak sehingga proaktif dalam melakukan kebajikan.
- b) Memberikan rangsangan (stimulasi) pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- c) Mengembangkan kreatifitas peserta didik, sehingga mampu memberikan karya inovatif dikemudian hari.
- d) Melatih keadilan, kejujuran dan kedisiplinan sebagai jembatan menuju sukses.
- e) Menciptakan iklim belajar yang kondusif & menyenangkan melalui perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

## **3. Tujuan PAUD Riyadhus Sa'adah**

- 1) Melatih & membiasakan pendidik dan peserta didik berakhlak mulia, sesuai tuntunan dan ajaran agama.
- 2) Terwujudnya anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri.
- 3) Terwujudnya anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, bersosialisasi dan berkomunikasi sesama teman, dan lingkungan sekitarnya sesuai usia perkembangannya.
- 4) Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya, dan gerakan sederhana.

- 5) Terciptanya iklim belajar yang kondusif & menyenangkan melalui stimulasi, pengasuhan & pembiasaan.
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 4. Sumber Nilai PAUD Riyadhus Sa'adah

Sumber nilai PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah berasal dari ajaran agama Islam, nilai Pancasila, budaya masyarakat yang religius dan gotong royong, serta kebijakan pendidikan nasional (Kurikulum Merdeka) yang mendukung perkembangan anak secara holistik

#### 5. Jumlah Guru PAUD Riyadhus Sa'adah

Berikut data guru PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah

Tabel 4.1 Data Guru PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah Tahun 2026

No	Nama	Jabatan
1.	Dra. Hj. Saidah, M.Pd	Ketua Yayasan
2.	Henny Suryati, S.Pd	Kepala PAUD
3.	Khoirinnisa, S.Pd	Guru TK B
4.	Wahidah, S.Pd.I	Guru TK B
5.	Norma Yunita	TK A
6.	Juriah, S.Pd	TK A/TPA
7.	Jannah	Guru KB/TPA
8.	Ika Retnaningtyas	Guru KB/TPA
9.	Fitri Diayana Pongki D	Guru KB/TPA
10.	Tuti Marlin	Guru KB/TPA
11.	Muhammad Imroni	Staf Administrasi

#### 6. Jumlah Kelas dan Peserta Didik PAUD Riyadhus Sa'adah

Berikut Data Peserta Didik PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah :

Tabel 4.2 Jumlah Kelas dan Peserta Didik PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah Tahun 2026

No	Kelas/Kelompok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK B	5	9	14
2.	TK A	5	5	10
3.	KB	7	7	14
4.	TPA	10	8	18

### 7. Peserta Didik Kelompok TK A

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Kelompok TK A PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah Tahun 2026

No	Nama Lengkap
1	KS
2	H
3	MAB
4	MRS
5	AKP
6	AAB
7	ITA
8	AA
9	NS
10	CAM
11	ANP
12	MR
13	BAHM

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Kelompok TK B PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah Tahun 2026

No	Nama Lengkap
1	HK
2	MAG
3	MRH
4	BM
5	SL
6	DEF
7	AD
8	SH
9	HK
10	AAS

## 8. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Riyadhus Sa'adah

Melalui kegiatan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti berhasil menghimpun data terkait ketersediaan sarana dan prasarana di PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah.

Berikut penyajian data terkait sarana dan prasarana PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah pada tabel

**Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana (Ruangan) PAUD Riyadhus Sa'adah Tahun 2026**

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kantor	1
2.	Ruang Kelas TK Adan TK B	1
3.	Ruang TPA	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Ruang UKS	1
6.	WC	1
7.	Halaman PAUD	1
8.	Ayunan	2
9.	Jungkat Jungkit	1
10.	Tangga Pelangi	1
11.	Perosotan	2
12.	Panjat Tali	1

### B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola perubahan emosi anak pada saat awal masuk sekolah. Pada masa awal masuk sekolah, beberapa anak menunjukkan perubahan emosi seperti menangis, takut berpisah dengan orang tua, diam selama kegiatan berlangsung, serta belum mau mengikuti pembelajaran bersama teman-

temannya. Kondisi tersebut terjadi karena anak masih berada dalam tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru.

Dalam membantu anak menghadapi perubahan emosi tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar anak merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan pendampingan kepada anak yang menangis, mengajak anak bermain bersama teman-temannya, memberikan motivasi melalui pujian, serta membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antaranak ketika kegiatan bermain berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, diketahui bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan mediator dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah. Peran tersebut dilakukan melalui pendampingan emosional, pemberian dukungan dan motivasi, serta bantuan guru dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya.

### **1. Peran Guru dalam Mengelola Perubahan Emosi Anak pada Saat Awal Masuk Sekolah**

**Berdasarkan Observasi ditemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah. Peran tersebut tidak dilakukan melalui penyampaian secara langsung, melainkan melalui pendekatan yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah melalui pendampingan, pembiasaan, perhatian, dan**

interaksi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi anak.

Guru memberikan perhatian kepada anak yang menangis, mendampingi anak ketika belum mau berpisah dengan orang tua, serta mengajak anak bermain bersama teman-temannya agar anak merasa lebih tenang berada di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan arahan secara perlahan agar anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa merasa tertekan. Melalui pendekatan tersebut, anak perlahan mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa bentuk peran guru dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah, antaranya melalui pendampingan yang dilakukan guru kepada anak, pemberian motivasi dan perhatian, serta bantuan guru dalam membantu anak berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

a. **Guru sebagai Pembimbing**

Pada masa awal masuk sekolah, anak mengalami perubahan signifikan dari lingkungan rumah yang bersifat individual dan penuh kedekatan emosional dengan orang tua, menuju lingkungan sekolah yang lebih terstruktur, memiliki aturan, serta melibatkan interaksi sosial dengan banyak orang. Perubahan ini memicu berbagai respon emosional pada anak, terutama rasa cemas, takut, dan ketidaknyamanan.

Kepala Sekolah menyatakan:

*“Sekolah menerapkan kebijakan observasi awal terhadap kondisi emosional anak sejak hari pertama masuk. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan menenangkan, seperti memberikan perhatian, komunikasi, dan pendampingan secara bertahap.”*

Ibu Ns (Wali Kelas B) menyatakan:

*“Guru melakukan pendekatan secara personal agar anak merasa nyaman dan tidak takut.”*

Ibu W (Guru Pendamping) menyatakan:

*“Strategi utama adalah kesabaran. Guru menekankan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi berbagai reaksi emosional anak.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mendampingi anak dengan pendekatan yang lembut, seperti duduk di dekat anak, mengajak berbicara dengan suara pelan, serta memberikan sentuhan yang menenangkan seperti mengelus punggung atau menggenggam tangan anak.



**Gambar 4.2 K didampingi Ibunya (CDGDFS.1)<sup>2</sup>**

Hal ini terlihat pada kasus K, di mana pada hari-hari awal masuk sekolah anak tampak diam, menunduk, dan menangis pelan di pojok kelas sambil menghindari kontak dengan teman sebaya. Anak belum menunjukkan minat untuk

---

<sup>2</sup> CDGDFS.1.1 : Catatan Dokumentasi Kondisi Emosional Anak 1.1

bermain maupun mengikuti kegiatan. Pendampingan dilakukan secara konsisten oleh guru, baik melalui pendekatan verbal maupun nonverbal, hingga secara bertahap anak mulai menunjukkan keberanian untuk melihat sekitar, mendekati teman, dan akhirnya berpartisipasi dalam kegiatan setelah beberapa minggu.

**b. Guru sebagai pendidik**

**Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di PAUD Terpadu Riyadhus Sa'adah, guru memiliki peran sebagai pendidik dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak ketika menghadapi berbagai kondisi emosional seperti menangis, takut, sedih, maupun marah.**

**Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal masuk sekolah beberapa anak masih terlihat menangis, takut berpisah dengan orang tua, dan belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menghadapi kondisi tersebut dengan pendekatan yang lembut dan penuh kesabaran. Guru tidak memaksa anak untuk langsung mengikuti kegiatan, tetapi memberikan waktu kepada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.**

**Berdasarkan wawancara dengan guru kelas TK A, beliau menyampaikan bahwa ketika anak menangis atau belum mau ditinggal orang tua, guru berusaha menenangkan anak dengan cara mengajak berbicara, memberikan pelukan, serta mengalihkan perhatian anak melalui permainan atau kegiatan yang disukai anak. Guru juga memberikan pengertian secara perlahan bahwa orang tua akan kembali menjemput setelah kegiatan belajar selesai.**

Guru juga mengajarkan anak untuk mengekspresikan emosinya dengan baik. Ketika anak marah atau berebut mainan dengan temannya, guru mengarahkan anak untuk berbicara dengan baik tanpa memukul ataupun menangis berlebihan. Guru membimbing anak untuk mengatakan perasaannya seperti “aku sedih”, “aku marah”, atau “aku tidak suka” agar anak mulai belajar mengenali emosinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru pendamping TK B menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak melalui sikap sabar, lembut, dan tidak membentak anak ketika anak sedang mengalami perubahan emosi. Guru lebih memilih memberikan nasihat secara perlahan dan mendampingi anak hingga emosinya kembali tenang.

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran, terlihat guru mendampingi anak yang menangis, mengajak anak bermain bersama teman-temannya, serta memberikan perhatian khusus kepada anak yang masih belum nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang membantu anak belajar mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara bertahap.

**c. Guru sebagai motivator**

Guru juga berperan sebagai motivator dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah. Pada masa awal masuk sekolah, beberapa anak masih menunjukkan rasa takut, cemas, menangis, dan belum percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah. Anak yang

sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga mengalami kesulitan ketika harus mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa didampingi oleh orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran, memilih diam, menangis, ataupun menjauh dari teman-temannya ketika kegiatan berlangsung.

Dalam kondisi tersebut, guru memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada anak agar anak merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perhatian, pendampingan, dan sikap guru yang lembut terhadap anak. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan selama proses penyesuaian diri berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk beradaptasi secara perlahan sesuai dengan kondisi emosional masing-masing anak.

Ibu Nr (Wali Kelas A) menyatakan:

*“ Anak diberikan perhatian dan semangat agar anak merasa diterima dan nyaman berada di sekolah.”*

Ibu J (Guru Pendamping) menyatakan:

*“ Guru biasanya memberikan pujian dan mengajak anak bermain agar anak tidak merasa takut ketika berada di sekolah.”*

Orang tua menyatakan:

*“Orang tua merasa sangat terbantu oleh guru dalam menangani emosi anak.”*

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan motivasi kepada anak melalui pujian, perhatian, dan pendekatan yang lembut selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Guru memberikan semangat kepada anak ketika anak mulai berani masuk kelas, mau duduk bersama teman-temannya, dan mengikuti kegiatan bermain maupun belajar secara bertahap. Guru juga memberikan apresiasi sederhana seperti tepuk tangan, pujian, dan senyuman ketika anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti kegiatan di kelas. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak merasa dihargai dan lebih percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.

Hal tersebut terlihat pada anak B yang pada hari-hari awal masuk sekolah tampak menangis ketika ditinggal orang tua dan belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya. Anak terlihat duduk sendiri beberapa kali memanggil ibunya ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Anak juga tampak menolak ajakan teman-temannya untuk bermain dan lebih memilih berada di dekat pintu kelas sambil memperhatikan keadaan sekitar.



**Gambar 4.3 B menangis ketika kegiatan (CDGDFS.1.2)<sup>3</sup>**

---

<sup>3</sup> CDGDFS.1.2 : Catatan Dokumentasi Kondisi Emosional anak 1.2

Pada kasus B, terlihat anak menangis histeris dengan suara keras, wajah memerah, serta berusaha menuju pintu kelas untuk mencari ibunya ketika pendampingan orang tua dihentikan. Anak menunjukkan penolakan yang kuat terhadap situasi tersebut. Dalam kondisi ini, guru tidak memaksakan anak untuk langsung mengikuti kegiatan, melainkan tetap tenang, berbicara dengan suara pelan, serta membujuk anak secara bertahap hingga emosinya mulai mereda.

d. Guru sebagai mediator

Guru juga berperan sebagai mediator dalam membantu anak mengelola perubahan emosi pada saat awal masuk sekolah. Pada masa awal masuk sekolah, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat ketika anak belum mau bermain bersama teman-temannya, memilih menyendiri, berebut mainan, serta belum mampu mengikuti aturan sederhana selama kegiatan bermain berlangsung. Perubahan emosi yang dialami anak menyebabkan anak lebih mudah marah, menangis, dan menolak berinteraksi dengan teman sebaya ketika merasa tidak nyaman.

Dalam kondisi tersebut, guru membantu anak agar mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah melalui berbagai pendekatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru membantu anak memahami aturan sederhana seperti bergantian ketika bermain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berbagi mainan dengan teman-temannya. Selain itu, guru juga membantu menenangkan anak ketika terjadi konflik saat bermain agar anak dapat kembali berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya

Ibu W menyatakan:

*“ Anak diajarkan untuk bergantian dan meminta maaf ketika terjadi konflik saat bermain.”*

Ibu Nr menyatakan:

*“ Guru membantu anak agar bisa bermain dan berinteraksi bersama teman-temannya secara.”*

Orang tua B menyatakan:

*“Anak bercerita tentang bermain dengan teman-teman dan kegiatan belajar di sekolah.”*



**Gambar 4.4 K Menangis ketika kegiatan (CDGDFS.1.3)<sup>4</sup>**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyediakan berbagai aktivitas bermain seperti permainan kelompok, alat peraga, dan kegiatan ringan yang menarik perhatian anak. Namun, pada tahap awal adaptasi, tidak semua anak langsung merespons positif.

Pada kasus K, meskipun kegiatan bermain telah disiapkan, anak masih terlihat menangis sambil memegang pakaian atau tasnya, menunjukkan rasa tidak aman dan belum siap untuk terlibat dalam aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> CDGDFS.1.3 : Catatan Dokumentasi Kondisi Emosional anak 1.3

kesiapan emosional anak berbeda-beda dan membutuhkan waktu untuk dapat sepenuhnya menikmati kegiatan belajar melalui bermain<sup>5</sup>.

e. Strategi Guru dalam Mengelola Perubahan Emosi Anak

Strategi guru dalam mengelola perubahan emosi anak dilakukan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, serta pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan beradaptasi pada saat awal masuk sekolah. Guru berusaha menenangkan anak terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa yang lembut dan empatik agar anak merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah.

Ibu W menyatakan:

*“ Menggunakan bermain sesuai mood anak, pendampingan individu, serta pembelajaran bersama.”*

Ibu Nr menyatakan:

*“ Anak diberikan kebebasan memilih permainan sesuai kurikulum. Bermain menjadi langkah awal sebelum kegiatan inti.”*

Orang tua B menyatakan:

*“Anak bercerita tentang bermain dengan teman-teman dan kegiatan belajar di sekolah.”*

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan nada suara yang lembut, ekspresi wajah yang ramah, serta memberikan sentuhan aman seperti merangkul atau menepuk perlahan ketika anak menangis. Pada kasus B, anak terlihat menangis histeris dan berusaha mencari ibunya ketika pendampingan orang tua dihentikan.

---

<sup>5</sup> Mahrus As'ad et al., “The Effectiveness of Educational Game-Based Learning Models in Improving Multiple Intelligences of Raudhatul Athfal Children,” *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 2 (2025): 242–58, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.972>.

Dalam kondisi tersebut, guru tidak memaksa anak mengikuti kegiatan, tetapi tetap mendampingi dan membujuk anak secara perlahan hingga emosinya mulai tenang.

Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis permainan untuk membantu anak mengurangi rasa cemas dan membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ibu W menyatakan bahwa strategi yang dilakukan yaitu menggunakan bermain sesuai mood anak, pendampingan individu, serta pembelajaran bersama. Ibu Nr juga menyatakan bahwa anak diberikan kebebasan memilih permainan sesuai kurikulum dan bermain menjadi langkah awal sebelum kegiatan inti dimulai. Orang tua B menyatakan bahwa anak sering bercerita tentang bermain bersama teman-temannya dan kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bermain membuat anak lebih rileks dan perlahan mulai merasa nyaman berada di sekolah sehingga proses adaptasi anak berjalan lebih baik.

### **C. Pembahasan Hasil Penulisan**

#### **1. Guru sebagai fasilitator**

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengelola perubahan emosi anak pada saat awal masuk sekolah terlihat dari cara guru mendampingi anak ketika mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak yang menangis, takut berpisah dengan orang tua, ataupun belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran diberikan perhatian dan pendampingan secara langsung oleh guru. Guru membantu anak merasa aman dan nyaman melalui pendekatan

yang lembut, komunikasi yang baik, serta memberikan rasa tenang ketika anak mengalami perubahan emosi.

Pendampingan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu perkembangan sosial emosional anak. Guru berusaha memahami kondisi emosional anak dengan memberikan perhatian terhadap perilaku dan perasaan yang ditunjukkan anak selama berada di sekolah. Sikap guru yang sabar dan penuh perhatian membantu anak merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah sehingga anak lebih mudah beradaptasi secara bertahap.

Analisis ini sesuai dengan teori attachment dari John Bowlby yang menyatakan bahwa anak membutuhkan figur kelekatan yang mampu memberikan rasa aman ketika berada di lingkungan baru.<sup>6</sup>Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi figur kelekatan sekunder yang membantu anak mengurangi rasa takut dan kecemasan selama proses adaptasi berlangsung. Dukungan emosional yang diberikan guru membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

## **2. Guru sebagai Pendidik**

Peran guru sebagai pendidik terlihat dari upaya guru dalam menanamkan perilaku dan sikap positif kepada anak ketika menghadapi perubahan emosi pada masa awal masuk sekolah. Guru mengajarkan anak untuk mengenali dan

---

<sup>6</sup> John Bowlby, *Attachment and Loss* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 179.

mengekspresikan emosinya dengan baik, seperti mengungkapkan rasa sedih, marah, ataupun takut melalui kata-kata sederhana tanpa melakukan tindakan agresif seperti memukul atau berteriak.

Guru juga memberikan pembiasaan perilaku positif melalui pendekatan yang lembut dan penuh kesabaran. Anak yang menangis atau belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran tidak dipaksa, melainkan diberikan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru membantu anak melalui komunikasi yang baik, memberikan pelukan, serta mengalihkan perhatian anak melalui kegiatan bermain agar anak merasa lebih tenang dan nyaman.

Analisis ini sesuai dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengontrol emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik.<sup>7</sup> Guru membantu perkembangan kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan, pendampingan, serta interaksi positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

### **3. Guru sebagai Motivator**

Peran guru sebagai motivator terlihat dari cara guru memberikan semangat dan dorongan positif kepada anak agar anak merasa percaya diri mengikuti kegiatan di sekolah. Guru memberikan motivasi melalui pujian, tepuk tangan, pelukan, serta

---

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 45

kata-kata sederhana seperti “anak hebat” atau “pintar sekali hari ini” ketika anak berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran ataupun mampu berhenti menangis.

Pemberian motivasi tersebut membantu anak merasa dihargai dan didukung selama proses adaptasi di sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari guru cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lebih berani berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Motivasi yang diberikan guru juga membantu anak mengurangi rasa takut dan kecemasan pada masa awal masuk sekolah.

Analisis ini menunjukkan bahwa dukungan positif dari guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Anak merasa lebih aman dan nyaman ketika mendapatkan perhatian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan. Kondisi tersebut membantu anak membangun rasa percaya diri serta kemampuan dalam mengelola emosinya secara perlahan.<sup>8</sup>

#### **4. Guru sebagai Mediator**

Peran guru sebagai mediator terlihat ketika guru membantu menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi pada anak selama proses bermain dan pembelajaran berlangsung. Anak usia dini sering mengalami konflik kecil seperti berebut mainan, menangis, ataupun merasa tidak nyaman dengan teman sebayanya.

---

<sup>8</sup> Fadillah Ulfa dkk., “Pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 566–573.

Dalam kondisi tersebut, guru membantu anak memahami masalah yang terjadi serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Guru mengajak anak berbicara secara perlahan dan menjelaskan pentingnya berbagi, bergantian, serta menghargai teman. Guru tidak langsung memarahi anak, tetapi membantu anak memahami perasaan temannya sehingga anak belajar bersikap empati dan mampu mengontrol emosinya. Selain itu, guru juga membantu anak yang kesulitan beradaptasi dengan cara mengajak anak bermain bersama teman-temannya agar anak merasa diterima di lingkungan sekolah.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial anak selama masa adaptasi sekolah. Pendampingan yang dilakukan guru membantu anak belajar berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya dan mengurangi perilaku emosional yang berlebihan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>9</sup>

## **5. Strategi Guru dalam Mengelola Perubahan Emosi Anak**

Strategi guru dalam mengelola perubahan emosi anak dilakukan melalui berbagai pendekatan yang membantu anak merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Guru berusaha memahami karakter dan kondisi emosional setiap anak sehingga pendekatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

---

<sup>9</sup> Robert C. Pianta, *Enhancing Relationships Between Children and Teachers* (Washington DC: American Psychological Association, 1999), hlm. 23.

Guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang menangis, takut, ataupun belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Guru juga menggunakan kegiatan bermain sebagai strategi dalam membantu anak mengurangi rasa takut dan kecemasan. Melalui kegiatan bermain, anak menjadi lebih rileks, senang, dan mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi agar anak merasa lebih percaya diri mengikuti kegiatan pembelajaran.

Analisis ini sesuai dengan teori Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa bermain merupakan aktivitas penting dalam perkembangan sosial emosional anak karena melalui bermain anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengontrol emosinya.<sup>10</sup> Strategi bermain yang dilakukan guru membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan mengurangi perubahan emosi yang muncul pada masa awal masuk sekolah.

Suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan juga menjadi strategi penting yang dilakukan guru dalam membantu proses adaptasi anak. Lingkungan belajar yang positif membantu anak merasa diterima dan nyaman berada di sekolah sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal

---

<sup>10</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 92.